

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan dan teknologi dengan begitu cepat telah menjadi kebutuhan seluruh kalangan, keberadaannya yang multifungsional menjadikan pendidikan merupakan tolak ukur yang utama dalam kehidupan.

Disamping sebagai kebutuhan pribadi, pendidikan juga berperan besar dalam kemajuan sebuah bangsa. Semakin maju pendidikan suatu bangsa maka akan semakin tinggi pula kedudukan bangsa tersebut dimata dunia. Oleh karena itu, dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab III pasal 3 dijelaskan:

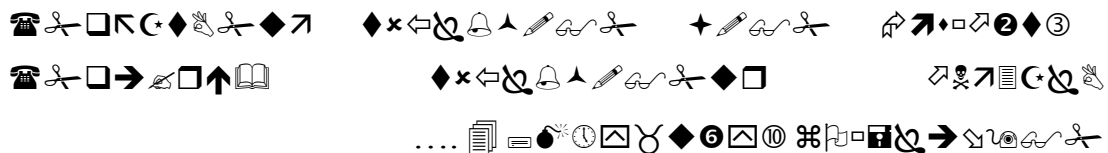
Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, diperlukan penyelenggaraan pendidikan yang diharapkan mampu meningkatkan penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Laju perkembangan IPTEK dewasa ini diiringi dengan kesiapan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan intelektual dan

¹ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 12.

moralitas tinggi. Sejalan dengan itu, kemajuan IPTEK sangat ditunjang oleh kemajuan diberbagai segi pendidikan.

Kita sebagai umat islam harus membekali diri tidak hanya dengan ilmu pengetahuan yang tinggi tetapi juga harus disertai dengan iman dan taqwa yang kuat agar kita dapat menjadi pribadi muslim yang berkualitas, beriman dan berilmu. Dengan ilmu pengetahuan yang kuat, kita berharap bisa memperoleh janji Allah yaitu akan meningkatkan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11



Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat dewasa ini, memungkinkan siapapun dapat memperoleh informasi dengan melimpah, cepat dan mudah dari berbagai sumber. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat dipisahkan dari keberadaan matematika sebagai dasar dari segala ilmu pengetahuan dan kedudukannya sebagai dasar logika penalaran dan penyelesaian kuantitatif yang diperlukan oleh bidang-bidang ilmu yang lain.

Ditinjau dari segi ilmu, matematika adalah ilmu deduktif dengan pengertian bahwa konsep dan prinsip dalam matematika dikembangkan secara deduksi, yaitu dari sifat-sifat yang umum ke sifat-sifat yang khusus, artinya suatu prinsip diturunkan dari prinsip lain yang telah dibuktikan kebenarannya.²

² Instruktur PKG Matematika SMU, *Beberapa Metode dan Keterampilan dalam Pengajaran Matematika* (Yogyakarta: Pendidikan dan Kebudayaan. DITJEN Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum), h. 7

Fungsi matematika adalah sebagai salah satu unsur masukan instrumental yang memiliki objek dasar abstrak dan berlandaskan kebenaran konsistensi dalam sistem proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.³

Sejalan dengan fungsi matematika di atas, seperti yang dikutip oleh Mariani (2011), tujuan umum pendidikan matematika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah memberi tekanan pada nalar dasar dan pembentukan sikap siswa serta juga memberi tekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada observasi pertama di MTs Siti Mariam, guru matematika yang mengajar masih menggunakan model konvensional dalam proses pembelajaran, yang mana dalam metode konvensional kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru, siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan guru dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya sehingga suasana belajar terkesan kaku dan menjadi tidak kondusif yang mengakibatkan siswa menjadi pasif.

Hasil diskusi peneliti dengan Ibu Ermasari S. Pd dan pengalaman mengajar selama PPL II di MTs Siti Mariam dapat disimpulkan bahwa siswa terlihat kurang aktif untuk belajar, dan sulit menerima pelajaran matematika dengan baik, hal tersebut dikarenakan pelajaran matematika sangat sulit untuk dipahami sehingga siswa merasa tidak senang dalam belajar. Siswa juga tidak terlalu aktif dalam mengikuti pelajaran. Hal ini berdampak pada ketuntasan belajar dan banyak waktu yang diperlukan untuk membuat siswa memahami pelajaran matematika. Guru matematika di MTs Siti Mariam mengatakan pula bahwa masih banyak siswa yang mengalami

³ Depdikbud. *Kurikulum Pendidikan Dasar Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Matematika*, (Jakarta: DEPDIBUD, 1993), h. 1

hambatan dalam pelajaran matematika, khususnya pada materi aritmatika sosial, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan siswa pada materi aritmatika sosial tahun 2009 dan 2010 adalah 54,5 dan 62 sedangkan KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 65 (Lihat lampiran 2). Hal ini juga tidak lepas dari kurangnya daya dukung yang ada di sekolah tersebut, baik dari segi sarana maupun prasarana.

Seorang guru memiliki peranan dan pengaruh yang sangat besar untuk mencapai hasil yang optimal dalam penerapan sebuah metode. Dengan kata lain, seorang guru dianggap wajar dan tepat dalam memilih metode apabila pemilihan metode tersebut berpedoman pada tujuan khusus yang akan dicapai. Hakekat tujuan inilah yang dipakai oleh guru sebagai petunjuk untuk memilih salah satu atau serangkaian metode yang efektif.⁴ Oleh karena itu, perlu diupayakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kegiatan intelektual, mental, emosional, sosial dan motorik agar siswa menguasai tujuan-tujuan instruksional yang harus dicapainya. Konsep yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran bukan hanya apa yang dipelajari siswa, tetapi juga bagaimana siswa harus mempelajarinya. Dengan kata lain, siswa belajar bagaimana belajar.⁵

Kurangnya daya kreatifitas guru dalam menyampaikan materi menjadi salah satu penyebab kurangnya perhatian siswa terhadap pembelajaran, sehingga pembelajaran terlihat jenuh dan membosankan siswa, kurangnya persiapan dan keahlian khusus yang dimiliki guru juga menjadi faktor yang sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

⁴ Imansyah Alifandy, *Didaktif Metodik Pendidikan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 71-72

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 13

Untuk mengatasi hal seperti itu, sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'du ayat 11 yang berbunyi:

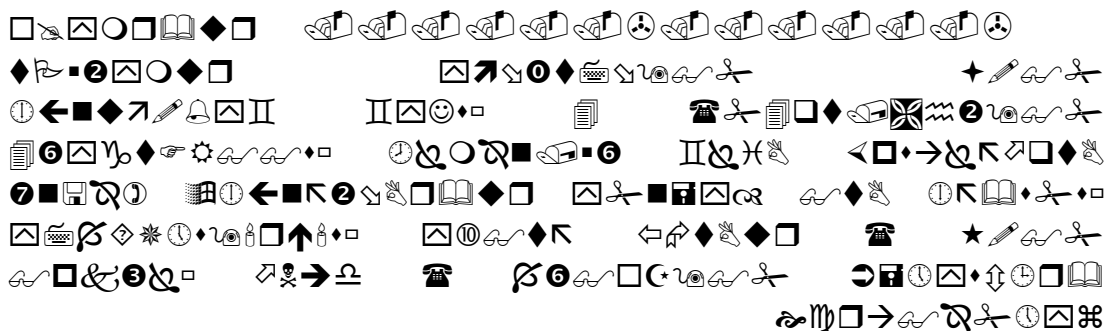


Ayat tersebut memberi tuntunan kepada manusia agar selalu berusaha mengubah suatu keadaan yang ada dengan memanfaatkan akal dan potensi yang dimiliki, dengan kata lain melakukan eksperimen yang positif untuk mengetahui hasil yang akan dicapai dari eksperimen tersebut.

Salah satu model pembelajaran yang mungkin dapat meningkatkan efektifitas dan juga efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Menurut Elanie, model pembelajaran CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang bertujuan menolong siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Di dalam Al-Qur'an, Allah menjelaskan salah satu contoh konkret masalah kehidupan yang sangat berhubungan dengan materi matematika, sebagaimana yang terdapat dalam surah Al Baqarah ayat 275 berikut:



Ayat di atas memberikan sebuah gambaran bahwa jual beli merupakan hal yang diperbolehkan dalam islam, namun Allah SWT juga memperingatkan adanya riba yang mungkin timbul dalam jual beli tersebut. Jual beli erat hubungannya dengan perhitungan, baik bagi penjual maupun pembeli. Sebagai bekal awal bagi siswa dalam mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan jual beli, pada jenjang sekolah menengah tingkat pertama sudah diberikan pengetahuan tentang hal tersebut, baik ditinjau dari segi agama maupun umum.

Aritmetika sosial merupakan salah satu materi pada sekolah lanjutan tingkat pertama yang diajarkan di kelas VII yang diantaranya membahas tentang jual beli, kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang berkenaan dengan aritmetika sosial sangat erat kaitanya dengan proses pembelajaran yang diterima siswa.

Sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat sehingga diperoleh hasil yang optimal, berhasil guna dan tepat guna. Model pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang ditempuh oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar konsep yang disampaikan bisa beradaptasi dengan siswa.

Ahmad dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Efektivitas Siswa dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada Bangun Ruang Sisi Datar kelas VIII MTsN Astambul Tahun Pelajaran 2010/2011” menyimpulkan, “bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran matematika

menggunakan pendekatan kontekstual meningkat dari kualifikasi sedang menjadi baik sedangkan dominasi guru dalam pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual semakin berkurang dan prestasi belajar matematika siswa secara klasikal dan nilai rata-rata siswa setelah menggunakan pendekatan kontekstual dalam kualifikasi amat baik.”

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perbandingan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan Model Pembelajaran Konvensional pada Materi Aritmetika Sosial Siswa Kelas VII MTs Siti Mariam Banjarmasin Tahun Pelajaran 2011/2012”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi aritmetika sosial pada siswa kelas VII MTs Siti Mariam Banjarmasin?

C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Adapun untuk memperjelas pengertian judul di atas, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut:

- a. Perbandingan ialah perbedaan (selisih)⁶, perbedaan antara dua hal atau lebih. Perbandingan hasil belajar ialah perbedaan yang muncul dari dua pembelajaran yang di dalamnya dikenakan perlakuan yang berbeda.
- b. Model pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan siswa dalam proses belajar dan pembelajaran.⁷ Menurut Wina Sanjaya, dalam pembelajaran konvensional siswa lebih ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran, hal ini karena pembelajaran lebih bersifat teoritis dan abstrak.
- c. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah salah satu model pembelajaran sebagai sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), h. 87

⁷Zainuddin, "Pembelajaran Konvensional", <http://xpresiriau.com/artikel-tulisan-pendidikan/pembelajaran-konvensional>, 24/12/2010

dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka.⁸ Dalam penerapannya, CTL memiliki delapan komponen, yaitu:

- 1) Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna
- 2) Melakukan pekerjaan yang berarti
- 3) Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri
- 4) Bekerja sama
- 5) Berpikir kritis dan kreatif
- 6) Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang
- 7) Mencapai standar yang tinggi
- 8) menggunakan penilaian autentik⁹

d. *Arithmetic is the art or practice of computing or calculating by means of number; the science of positive, real number. When people study it they learn to add, subtract, multiply, and divide. It also includes involution and extraction of roots.*¹⁰ Jadi, aritmatika adalah seni atau praktek menghitung angka-angka yang didalamnya membahas tentang penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian matematika. Dalam bidang sosial yang berlaku dimasyarakat, aritmetika dapat berupa tentang uang, perdagangan, tabungan, dan lain-lain.

⁸ Elaine B. Jhonson. *CTL (Contextual Teaching and Learning)*, (Bandung, 2010), h. 67

⁹ Elanie B. Johnson, *op. cit.*, h. 65-66

¹⁰ *Worldbook dictionary*. (USA: Michigan Press, 2007), h. 111

2. Lingkup Pembahasan

Selanjutnya agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian dibatasi sebagai berikut:

- a. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas VII MTs Siti Mariam Banjarmasin tahun pelajaran 2011/2012
- b. Penelitian dilaksanakan dengan diterapkannya model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada kelas eksperimen, dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.
- c. Penelitian dilakukan pada materi tentang Aritmetika Sosial.
- d. Hasil belajar siswa dilihat dari nilai tes akhir.

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang menjadi titik tolak penulis untuk melakukan penelitian dengan judul di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *CTL* dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan diterapkannya model pembelajaran konvensional pada materi aritmetika sosial.
2. Sepengetahuan penulis, sebelumnya belum ada peneliti yang pernah melakukan penelitian pada kasus dan lokasi yang disebutkan.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hasil belajar siswa yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol.
2. Hasil belajar siswa yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran CTL di kelas eksperimen.
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran CTL dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran konvensional pada materi aritmetika sosial pada siswa kelas VII MTs Siti Mariam Banjarmasin.

F. Kegunaan (Signifikansi) Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan pengajaran matematika untuk mencapai tujuan maksimal.
2. Sebagai bahan informasi dan wawasan pengetahuan bagi mahasiswa atau peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.
3. Bagi penulis khususnya sebagai pengalaman untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai upaya pengembangan wawasan berfikir secara ilmiah.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa teori yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah salah satu model pembelajaran sebagai sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka merupakan salah satu model pembelajaran yang cocok diterapkan pada pembelajaran matematika dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diambil dalam penelitian ini yaitu, “terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi aritmetika sosial pada siswa kelas VII MTs Siti Mariam Banjarmasin.”

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis membaginya ke dalam lima bab sebagai berikut:

1. Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, alasan memilih judul, tujuan penelitian, kegunaan (signifikansi) penelitian, anggapan dasar dan hipotesis, dan sistematika penulisan.

2. Bab II adalah tinjauan teoritis yang berisi pengertian belajar matematika dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, model pembelajaran, model pembelajaran CTL, model pembelajaran konvensional, pengajaran matematika di madrasah tsanawiyah, evaluasi hasil belajar dan aritmetika sosial.
3. Bab III adalah metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan, desain (metode) penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.
4. Bab IV adalah penyajian data dan analisis yang berisi deskripsi data dan analisis data.
5. Bab V penutup yang memuat simpulan dan saran-saran.